

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang berkembang dalam suatu kelompok sosial. Koentjaraningrat (2009:5) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh manusia dengan cara belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, tetapi diperoleh melalui proses sosial dan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perkembangannya, kebudayaan dibagi menjadi tiga wujud utama, yaitu kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, kebudayaan sebagai aktivitas atau

tindakan, dan kebudayaan sebagai hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009:10). Karya manusia menciptakan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture), yang bertujuan untuk membantu manusia menguasai alam dan memanfaatkannya demi kepentingan bersama. Dengan demikian, kebudayaan mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat dan menjadi ciri khas yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kebudayaan yang kaya dan unik adalah Sulawesi Selatan. Kebudayaan di wilayah ini berkembang melalui proses pewarisan nilai-nilai sosial dan norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan terdiri dari berbagai aspek, seperti bahasa, adat istiadat, seni, serta sistem kepercayaan yang masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Budaya mencakup pola pikir, norma, serta kebiasaan yang membentuk identitas suatu kelompok sosial. Herskovits (1955:21) menyatakan bahwa

kebudayaan adalah sesuatu yang dipelajari, bukan diwariskan secara biologis, dan bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman.

Salah satu kelompok etnis terbesar di Sulawesi Selatan adalah masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis memiliki sistem sosial dan kebudayaan yang khas, termasuk dalam hal adat istiadat, seni, dan tradisi lisan. Mattulada (2015:47) menyebutkan bahwa budaya Bugis diwariskan dari generasi ke generasi melalui sistem nilai yang tertanam dalam kehidupan masyarakat. Dalam kebudayaan Bugis, terdapat banyak bentuk ekspresi budaya yang masih bertahan hingga saat ini, salah satunya adalah puisi lama yang dikenal dengan mantra.

Mantra merupakan bagian dari budaya lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi khusus dalam kehidupan masyarakat Bugis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002:713), mantra adalah kalimat yang diucapkan secara berulang dengan tujuan

memperoleh daya gaib. Mantra sering digunakan dalam berbagai ritual dan upacara adat untuk tujuan tertentu, seperti perlindungan, penyembuhan, dan pemikat hati. Laelasari dan Nurlaila (2006:12) berpendapat bahwa mantra merupakan ucapan yang mampu menghadirkan kekuatan gaib, sedangkan Ade (2012:3) menyebut mantra sebagai doa atau bacaan yang memberikan kekuatan di luar jangkauan manusia.

Di dalam tradisi masyarakat Bugis, terdapat berbagai jenis mantra, di antaranya mantra pabbura, mantra pekasih, dan mantra bunga ria-ria (Rabianti, 2019:70). Salah satu mantra yang masih eksis hingga saat ini adalah cenninrara. Secara etimologi, cenninrara berasal dari dua kata, yaitu cenning yang berarti 'manis' dan rara yang berarti 'cahaya' atau 'bercahaya' (Hasnitasari, 2019:3). Makna cenninrara dalam konteks budaya Bugis merujuk pada wajah yang manis dan bercahaya, yang dikaitkan dengan daya tarik dan pesona seseorang, khususnya wanita. Dalam pemahaman lain, cenning juga dapat diartikan sebagai 'manis' dan rara

sebagai ‘darah’, yang sering dikaitkan dengan ana dara atau gadis muda. Oleh karena itu, cenninrara juga dapat dimaknai sebagai mantra pemikat yang ditujukan kepada wanita muda.

Sebagai bagian dari budaya Bugis, cenninrara diwariskan secara turun-temurun dan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama yang berkaitan dengan kecantikan dan perjodohan. Masyarakat Bugis meyakini bahwa dengan menggunakan cenninrara, seseorang dapat terlihat lebih cantik, memiliki daya tarik yang kuat, dan lebih mudah mendapatkan jodoh (Rabianti, 2019:85). Salah satu bentuk cenninrara yang masih digunakan dalam upacara adat Bugis adalah Cenninrara Indoq Botting.

Cenninrara Indoq Botting merupakan mantra yang digunakan dalam prosesi pernikahan masyarakat Bugis. Mantra ini dituturkan oleh Indoq Botting, seorang ahli tata rias pengantin Bugis, dengan tujuan untuk memancarkan aura kecantikan, pesona, dan energi positif pada pengantin

wanita. Tradisi ini mencerminkan keyakinan masyarakat Bugis terhadap kekuatan mantra dalam memperkuat daya tarik dan kharisma seseorang (Hasnitasari, 2019:58). Namun, di era modern, penggunaan cenninrara dalam pernikahan semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh semakin sedikitnya Indoq Botting yang memahami dan menguasai mantra ini serta adanya pengantin yang enggan menggunakan mantra dalam pernikahan mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengungkap makna Cenninrara Indoq Botting dalam pernikahan masyarakat Bugis di Kabupaten Bone dengan menggunakan pendekatan semantik. Kajian semantik memungkinkan analisis makna denotasi dan konotasi dari mantra tersebut, sehingga dapat mengungkap bagaimana mantra ini berperan dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Bugis. Selain itu, meskipun kajian mengenai cenninrara sudah banyak dilakukan, aspek semantik dari Cenninrara Indoq Botting masih belum banyak dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi dalam memahami makna yang terkandung dalam mantra tersebut serta relevansinya dalam budaya Bugis masa kini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih judul "Mantra Cenninrara Indoq Botting di Kabupaten Bone: Analisis Semantik". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi cenninrara indoq botting dengan pendekatan semantik sebagai metode analisis utama.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Sejarah dan asal-usul Cenninrara Indoq Botting dalam pernikahan Bugis
2. Eksistensi Cenninrara Indoq Botting dipandang dalam konteks agama dan norma sosial di masyarakat Bugis
3. Persepsi pengantin wanita terhadap tradisi Cenninrara Indoq Botting di Kabupaten Bone

4. Fungsi yang terkandung dalam teks mantra Cenninrara Indoq Botting di Kabupaten Bone
5. Peran Indoq Botting dalam keberhasilan mantra Cenninrara Indoq Botting dalam prosesi pernikahan bugis di Kabupaten Bone
6. Makna yang terkandung dalam teks mantra Cenninara Indoq Botting di Kabupaten Bone

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini menyadari banyaknya masalah yang teridentifikasi pada bagian sebelumnya, maka pada bagian ini akan dibatasi pada bagian makna saja, dengan pertimbangan waktu dan kemampuan peneliti. Oleh karena itu yang menjadi batas dalam penelitian ini adalah Bagaimana makna yang terkandung dalam Cenninrara Indoq Botting sebagai pembuka aura positif calon pengantin.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulisan ini membicarakan objek material teks cenninrara dan dikaji

dalam perseptif semantik dengan mengamati makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam Cenninrara Indoq Botting. Oleh karena itu penulis perlu merumuskan masalah untuk memperjelas arah penulisan, masalah-masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi teks mantra Cenninrara Indoq Botting?
2. Bagaimana makna konotasi teks mantra Cenninrara Indoq Botting?

1.5 Tujuan Penelitian

Penulisan ini pada dasarnya memiliki tujuan pokok seperti halnya tulisan- tulisan lain yang dilakukan secara ilmiah berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna denotasi teks mantra Cenninrara Indoq Botting.

2. Untuk mendeskripsikan makna konotasi teks mantra Cenninrara Indoq Botting.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Di bawah ini akan diuraikan setiap manfaat yang dimaksud sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis
 - a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan sastra dan budaya dalam bentuk mantra.
 - b. Dapat memberikan informasi tentang makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam Cenninara Indoq Botting dan sebagai usaha untuk melestarikan dan mengembangkan budaya yang telah ada.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai dokumentasi dalam bahasa Bugis.

- b. Menambah wawasan tentang bahasa dan kebudayaan yang masih dimiliki oleh masyarakat yaitu kesusastraan Bugis yakni mantra cenninrara.
- c. Dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana pendengar menafsirkan makna denotasi dan konotasi dari mantra Cenninrara Indoq Botting.
- d. Dapat memperkaya referensi ilmiah yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada prinsipnya penelitian ini membahas masalah dalam kerangka pencapaian tujuan. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan sejumlah teori yang merupakan kerangka dalam melaksanakan penulisan. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti membahas beberapa pendapat yang berkaitan dengan teori yang dianggap sesuai dengan penulisan ini. Pada bagian ini dikemukakan tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai dasar teori dalam penelitian ini antara lain

1. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Inggris “semantic” yang diambil dari bahasa Yunani “sema” (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang” atau dari verba “semaino” yang berarti “menandai ” atau “melambangkan”. Istilah tersebut digunakan oleh pakar bahasa dalam menyebut

bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna. Semantik merupakan suatu tataran linguistik yang melakukan penyelidikan terhadap makna atau arti dari sebuah bahasa (Garing, 2017).

Taringan (2009:2) Mengemukakan bahwa semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok.

Aminuddin (1988: 15) Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti. Semantik merupakan salah satu dari 3 (tiga) tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal, dan semantik) (Chaer, 2002). (Tarigan, 2009: 7)

menyatakan, semantik adalah telaah makna, telaah mengenai lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya dalam bahasa. Jadi semantik senantiasa berkaitan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya.

Pengertian semantik menurut Lyons (dalam Suwandi 2008: 9) semantics is generally defined as the study of meaning semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna. Semantik adalah salah satu ilmu linguistik yang dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya dalam percakapan. Pengertian Semantik menurut (Mulyono, 2008: 9) semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.

Semantik menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Asmani, 2016). Kajian tentang makna tersebut terdapat dalam ilmu linguistik. Tujuan utama dari ilmu linguistik tersebut adalah untuk mempelajari suatu bahasa secara deskriptif. Dalam hal ini belajar tentang bahasa harus dengan memahami hubungan satu bahasa dengan bahasa lainnya, seperti psikologi, sosiologi, antropologi.

Demikian pula halnya dengan ilmu linguistik, Objek kajiannya ialah bahasa (manusia). Dalam hal ini juga harus dipahami antara bahasa tutur dan bahasa tulis. Bahasa tulis dapat disebut “turunan” dari bahasa tutur. Bahasa tutur berkaitan dengan objek primer ilmu linguistik. Bahasa tulis berkaitan dengan objek sekunder atau tambahan dalam kajian linguistik. Asumsi bahwa bahasa itu terstruktur berasal dari analisis linguistik. Bahasa ujaran itu bukan tentang serentetan kata-kata seenaknya. Suatu ujaran disusun berdasarkan kata atau diksi dengan mengikuti

aturan tertentu. Seperangkat aturan kemudian yang menentukan pemilihan kata dan tertib dalam susunannya. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa linguistik adalah hubungan antara makna dengan bunyi.

Dalam analisis semantik harus juga disadari, karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya, maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan menganalisis bahasa lain. Semantik sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa tentunya harus memiliki makna yang tepat. agar komunikasi berlangsung secara efektif dengan mitra bicara/teman bicara. Setiap kelompok masyarakat, baik kecil maupun besar secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi, ujaran tertentu mempunyai arti tertentu pula.

Setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, seringkali di temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase, kalimat. Hubungan atau relasi makna ini menyangkut hal kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponim), kelainan makna (homonim), kelebihan makna (redudansi), dan sebagainya. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk dalam objek kajian semantik karena meneliti tentang makna bahasa. Penelitian ini menggunakan pandangan semantik Chaer untuk menganalisis karya sastra dengan memaknai setiap kata, kalimat, atau per bait yang terdapat dalam mantra cenninrara indoq botting.

Makna

Makna merupakan pengertian atau konsep yang dimiliki pada suatu tanda linguistik. Seseorang dapat menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan tentang hal lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Chaer dalam Sarnia, 2015). Makna suatu kata memiliki arti dalam hubungan antara tanda yang berupa lambang bunyi ujaran dengan suatu hal yang dimaksudkan (Prabawa, 2015). Saussure mengemukakan bahwa makna adalah "pengertian" atau "konsep" yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.

Cheer (2013: 287) mengatakan makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; kalau tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, maka makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks.

Pateda (2001: 79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membigungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam pateda, 2001: 82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. (Djajasudarma,1999: 5) dalam kamus besar bahasa Indonesia makna adalah (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut pandangan Saussur, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Menurut desausure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu (1) yang diartikan (prancis : Signifie, inggris: signified) dan (2) yang mengartikan (prancis : signifiant, inggris : signifier).

Pateda (2010) menyebutkan ada dua pendekatan untuk membahas tentang makna, yaitu pendekatan analitik atau referensial dan pendekatan operasional. Pendekatan analitik mencari makna dengan cara menguraikannya atas

segmen- segmen utama, sedangkan pendekatan operasional mempelajari kata dalam penggunaannya. Pendekatan operasional lebih menekankan kata dioperasikan di dalam tindakan sehari-hari. Contoh tindakan dalam kehidupan sehari-hari dapat dijelaskan melalui beberapa aspek.

Pertama, aspek makna, ketika orang berbicara, ia akan menggunakan kata atau kalimat yang mendukung ide atau pesan yang dimaksud. Sebaliknya, jika mendengarkan lawan berbicara, seseorang akan mendengar kata-kata yang mengandung ide atau pesan seperti yang dimaksudkan oleh lawan bicara. Kedua, aspek nilai rasa, aspek ini berhubungan dengan nilai rasa yang berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Dengan kata lain, nilai rasa yang berhubungan dengan makna ialah kata yang berkaitan dengan perasaan, baik yang dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, seseorang mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berkaitan dengan

perasaan. Ketiga, aspek makna nada, aspek makna nada ketika pembicara kepada kawan bicaranya. Aspek makna tersebut berhubungan dengan hal yang bernilai rasa.

Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan suatu sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. Keempat, aspek makna maksud, aspek ini ialah maksud atau tujuan, baik itu yang disadari maupun tidak. Apa yang diungkapkan di dalam aspek ini memiliki tujuan tertentu. Semua maksud menyertai makna yang terbayang dalam pikiran seseorang tentang konsep yang disampaikan orang.

Dalam ilmu linguistik, khususnya dalam kajian semantik, makna kata dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Kedua jenis makna ini memiliki perbedaan mendasar dalam proses pemaknaan dan penggunaannya dalam komunikasi.

2. Makna Denotatif

Dalam kajian ilmu linguistik, makna kata memiliki berbagai dimensi yang dapat dipahami berdasarkan konteks penggunaannya. Salah satu bentuk makna yang paling mendasar adalah makna denotasi. Menurut Abdul Chaer (2009:289), makna denotasi adalah makna asli, dasar, atau sebenarnya dari suatu kata, sesuai dengan referensinya di dunia nyata dan sebagaimana tercantum dalam kamus. Dengan kata lain, makna denotasi merupakan makna yang paling objektif dan dapat dipahami secara universal oleh para penutur bahasa yang sama tanpa terpengaruh oleh emosi, opini, atau konteks sosial tertentu. Chaer menjelaskan bahwa makna denotatif adalah makna yang pertama kali dimiliki oleh sebuah kata sejak awal kemunculannya dalam bahasa. Makna ini tidak mengalami perubahan akibat penggunaan dalam konteks sosial yang berbeda-beda. Misalnya, kata "air" dalam makna denotatif mengacu pada zat cair yang tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa, serta diperlukan oleh semua makhluk hidup untuk bertahan hidup. Dalam kalimat "Saya minum

segelas air", kata "air" digunakan dalam makna denotatifnya, yaitu sebagai cairan yang dikonsumsi manusia untuk menghilangkan dahaga atau memenuhi kebutuhan tubuh.

Makna denotasi sering disebut sebagai makna referensial, karena kata yang memiliki makna ini merujuk langsung kepada objek atau konsep yang ada dalam realitas. Misalnya, kata rumah dalam makna denotatif berarti bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh manusia. Definisi ini merupakan makna dasar yang terdapat dalam kamus dan dipahami secara sama oleh setiap orang tanpa tambahan makna subjektif. Sebagai bentuk makna yang objektif, makna denotasi sangat penting dalam komunikasi yang memerlukan kejelasan dan presisi makna, seperti dalam bidang hukum, jurnalistik, sains, dan pendidikan. Penggunaan kata dengan makna denotatif memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak mengandung ambiguitas atau interpretasi ganda.

Abdul Chaer menegaskan bahwa makna denotasi merupakan bagian dari sistem makna dalam bahasa yang bersifat stabil dan tidak mudah berubah, berbeda dengan makna konotatif yang cenderung berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan budaya. Dalam kajian semantik, makna denotasi sering dikaitkan dengan teori referensialisme, yang menyatakan bahwa setiap kata memiliki hubungan langsung dengan realitas di dunia nyata.

Makna denotasi juga memiliki keterkaitan dengan konsep hiponimi dan hipernimi dalam linguistik. Hiponimi mengacu pada hubungan makna di mana suatu kata memiliki makna yang lebih spesifik dibandingkan kata lain yang lebih umum (hipernimi). Misalnya, kata mawar memiliki makna denotatif sebagai sejenis bunga tertentu, sedangkan kata bunga adalah hipernimnya yang mencakup berbagai jenis bunga lainnya. Hubungan antara hiponimi dan hipernimi ini menunjukkan bahwa makna denotasi tidak hanya terbatas pada satu level, tetapi juga dapat dianalisis dalam hierarki makna dalam bahasa. Selain itu, dalam kajian

pragmatik, makna denotasi berperan penting dalam penafsiran literal sebuah kalimat. Dalam komunikasi sehari-hari, makna denotasi digunakan untuk menyampaikan pesan secara eksplisit tanpa tambahan makna konotatif atau implisit. Misalnya, dalam kalimat "Burung itu terbang tinggi di langit," kata burung dalam makna denotatif merujuk pada hewan bersayap yang dapat terbang.

Abdul Chaer menjelaskan bahwa makna denotasi digunakan dalam berbagai bidang komunikasi untuk memastikan kejelasan dan objektivitas pesan yang disampaikan. Dalam dunia akademik dan ilmiah, penggunaan makna denotasi sangatlah penting untuk menghindari ambiguitas. Istilah-istilah teknis dalam berbagai disiplin ilmu harus memiliki makna denotatif yang jelas agar dapat dipahami dengan tepat oleh para ilmuwan dan akademisi. Misalnya, dalam bidang biologi, istilah fotosintesis dalam makna denotatif merujuk pada proses yang dilakukan oleh tumbuhan untuk mengubah energi matahari menjadi energi kimia. Makna ini harus digunakan

secara ketat dalam konteks ilmiah agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman. Dalam dunia jurnalistik, penggunaan makna denotasi sangat penting untuk menjaga objektivitas berita. Seorang wartawan harus menggunakan bahasa yang lugas dan jelas agar informasi yang disampaikan tidak menimbulkan interpretasi yang salah di kalangan pembaca. Contoh kalimat dalam berita yang menggunakan makna denotatif adalah: "Gempa bumi berkekuatan 6,5 skala Richter mengguncang wilayah pesisir pada pukul 14.00 WIB." Kalimat ini menggunakan makna denotatif karena menyampaikan fakta berdasarkan data yang objektif.

Dalam ilmu semantik, makna denotasi dikategorikan sebagai makna leksikal, yaitu makna yang melekat pada kata atau frasa tanpa dipengaruhi oleh konteks kalimat. Makna leksikal ini dapat ditemukan dalam kamus dan digunakan sebagai acuan utama dalam memahami kata-kata dalam suatu bahasa. Misalnya, kata gunung dalam makna denotatif berarti bentuk permukaan bumi yang

menonjol lebih tinggi dibandingkan daerah sekitarnya. Makna ini bersifat tetap, sehingga siapa pun yang membaca atau mendengar kata tersebut akan memiliki pemahaman yang sama. Dalam kajian pragmatik, makna denotatif sering digunakan dalam komunikasi formal, seperti dalam teks hukum, peraturan, dan pernyataan ilmiah. Komunikasi dalam konteks ini membutuhkan ketepatan makna agar tidak terjadi ambiguitas atau perbedaan interpretasi. Contohnya, dalam kalimat hukum "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak," kata pendidikan dalam makna denotatif merujuk pada proses belajar-mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu.

Meskipun makna denotasi bersifat lebih stabil dibandingkan makna konotasi, Abdul Chaer juga menekankan bahwa makna denotasi tetap dapat mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan budaya. Beberapa kata yang awalnya memiliki makna denotatif tertentu dapat mengalami pergeseran makna akibat inovasi

teknologi, perkembangan sosial, atau pengaruh budaya asing. Sebagai contoh, kata telepon dalam makna denotatif awalnya merujuk pada perangkat komunikasi berkabel yang digunakan untuk berbicara dari jarak jauh. Namun, seiring perkembangan teknologi, makna denotatif kata ini kini mencakup berbagai perangkat komunikasi modern, termasuk ponsel dan smartphone. Contoh lainnya adalah kata layar, yang dalam makna denotatif tradisional merujuk pada lembaran kain atau bahan lain yang digunakan untuk menampilkan gambar dalam pertunjukan teater atau film. Namun, dalam konteks modern, kata layar kini juga digunakan untuk merujuk pada tampilan digital dari perangkat elektronik seperti komputer, televisi, dan ponsel.

Perubahan makna ini menunjukkan bahwa meskipun makna denotasi pada dasarnya bersifat tetap, ia tetap dapat berkembang seiring waktu sesuai dengan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam kajian semantik, para ahli bahasa selalu memperbarui kamus dan referensi bahasa untuk memastikan bahwa

makna denotatif suatu kata tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Abdul Chaer menjelaskan bahwa makna denotasi memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari makna lain dalam bahasa, yaitu:

- 1) Objektif dan Universal

Makna denotasi bersifat objektif, artinya tidak dipengaruhi oleh sudut pandang pribadi, perasaan, atau konteks tertentu. Makna ini juga bersifat universal dalam satu komunitas bahasa, sehingga semua penutur bahasa yang sama akan memahami kata tersebut dengan cara yang seragam.

- 2) Bersifat Referensial

Makna denotasi selalu merujuk pada objek atau konsep nyata yang ada di dunia. Kata-kata dengan makna denotatif memiliki hubungan langsung dengan realitas fisik atau konseptual yang ada di sekitar manusia.

3) Terdaftar dalam Kamus

Makna denotasi merupakan makna yang tercantum dalam kamus sebagai definisi utama dari suatu kata. Setiap kata dalam kamus umumnya diberikan makna denotatifnya terlebih dahulu sebelum diberikan makna konotatif atau makna tambahan lainnya.

4) Tidak Memiliki Nilai Estetis atau Kiasan

Makna denotasi tidak mengandung unsur metafora, simbolisme, atau kiasan. Kata-kata yang digunakan dengan makna denotatif hanya menyampaikan arti dasar dari suatu objek atau konsep.

Makna denotasi, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Chaer, adalah makna dasar dan objektif dari suatu kata yang merujuk langsung kepada realitas di dunia nyata. Sebagai makna yang bersifat tetap dan universal, makna denotasi memiliki peran penting dalam berbagai bidang seperti ilmu

pengetahuan, jurnalistik, hukum, dan pendidikan. Meskipun pada dasarnya makna denotasi lebih stabil dibandingkan makna konotasi, ia tetap dapat mengalami perkembangan akibat perubahan sosial dan teknologi. Pemahaman yang baik terhadap makna denotasi sangat diperlukan agar bahasa dapat digunakan dengan efektif dan tepat sesuai dengan konteksnya.

3. Makna Konotatif

Menurut Abdul Chaer (2009:290), makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul sebagai hasil dari asosiasi tertentu dalam masyarakat terhadap suatu kata, baik yang bersifat subjektif, emosional, maupun kultural. Makna ini berkembang seiring dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda-beda, sehingga bisa saja suatu kata memiliki makna yang berbeda di berbagai kelompok masyarakat atau budaya.

Chaer menjelaskan bahwa makna konotatif muncul karena adanya hubungan antara makna dasar suatu kata

dengan pengalaman, perasaan, atau sikap manusia terhadap objek yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam hal ini, makna konotatif bukan hanya sekadar deskripsi dari objek atau konsep yang dimaksud, tetapi juga mencerminkan bagaimana objek atau konsep itu dipersepsikan dalam masyarakat.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi makna konotatif adalah pengalaman kolektif masyarakat dalam menggunakan bahasa. Suatu kata bisa mendapatkan makna tambahan yang bersifat positif atau negatif berdasarkan bagaimana kata tersebut digunakan dalam berbagai konteks sosial. Makna konotatif juga sering kali terbentuk melalui budaya, sejarah, dan tradisi yang berkembang dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, makna ini tidak bersifat universal, melainkan bisa berbeda tergantung pada budaya, generasi, atau bahkan individu yang menggunakannya.

Dalam komunikasi sehari-hari, makna konotatif sering digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih ekspresif atau simbolis. Dalam sastra, makna konotatif digunakan untuk memberikan kedalaman makna pada kata-kata yang digunakan, sehingga dapat membangkitkan emosi atau menciptakan gambaran tertentu dalam benak pembaca. Begitu pula dalam dunia media dan periklanan, makna konotatif sering dimanfaatkan untuk membangun citra atau kesan tertentu terhadap suatu produk, tokoh, atau ideologi.

Misalnya, kata "ular" dalam makna denotatif merujuk pada sejenis reptil melata yang tidak berkaki dan memiliki tubuh panjang. Namun, dalam makna konotatif, kata "ular" sering kali dikaitkan dengan sifat licik, pengkhianatan, atau bahaya. Jika seseorang mengatakan, "Dia itu benar-benar ular dalam selimut", maka yang dimaksud bukanlah reptil sungguhan, melainkan seseorang yang dianggap berkhianat atau tidak bisa dipercaya. Makna konotatif ini berkembang karena dalam banyak budaya, ular sering dianggap sebagai

simbol kelicikan atau ancaman, baik dalam cerita rakyat, mitologi, maupun pengalaman masyarakat secara umum.

Makna konotatif juga dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Kata yang pada awalnya memiliki makna netral atau bahkan positif bisa memperoleh makna negatif akibat perkembangan sosial dan budaya. Sebaliknya, kata yang dulunya memiliki makna negatif bisa saja berubah menjadi sesuatu yang lebih netral atau bahkan positif tergantung pada bagaimana masyarakat memandangnya. Selain itu, makna konotatif juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya. Dalam berbagai komunitas, kata-kata dengan makna konotatif tertentu digunakan sebagai bagian dari identitas kelompok, baik untuk menunjukkan solidaritas, memperkuat nilai-nilai tradisional, maupun membangun citra kelompok tertentu di mata masyarakat luas.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, pemahaman terhadap makna konotatif sangat penting agar

seseorang tidak salah menafsirkan suatu pesan. Kesalahpahaman dalam komunikasi sering kali terjadi ketika seseorang hanya memahami makna denotatif suatu kata tanpa mempertimbangkan makna konotatif yang menyertainya. Oleh karena itu, dalam berbagai situasi, baik dalam percakapan sehari-hari, media, maupun literatur, pemahaman terhadap makna konotatif menjadi keterampilan yang sangat berguna.

Dengan demikian, makna konotatif merupakan salah satu bentuk makna yang sangat dinamis dalam bahasa. Makna ini memungkinkan seseorang untuk menyampaikan lebih dari sekadar informasi faktual, tetapi juga membawa emosi, sikap, serta nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam memahami suatu kata atau ungkapan, penting bagi kita untuk tidak hanya melihat makna denotatifnya, tetapi juga mempertimbangkan makna konotatif yang

Abdul Chaer menjelaskan bahwa makna denotasi memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari makna lain dalam bahasa, yaitu:

1) Bersifat Subjektif dan Kontekstual

Berbeda dengan makna denotasi yang objektif, makna konotasi bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh pengalaman, emosi, dan latar belakang sosial budaya penutur bahasa. Makna ini juga dapat berubah tergantung pada konteks pemakaian dalam komunikasi.

2) Tidak Universal

Makna konotatif tidak selalu dipahami dengan cara yang sama oleh semua penutur bahasa. Setiap individu atau kelompok sosial bisa memberikan interpretasi yang berbeda terhadap suatu kata berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai yang dianutnya.

3) Memiliki Nilai Emosional

Makna konotatif sering kali mengandung unsur emosional, baik positif maupun negatif. Sebagai contoh, kata "rumah" dalam makna denotatif berarti tempat tinggal, tetapi dalam makna konotatif, kata tersebut bisa bermakna kehangatan keluarga, tempat berlindung, atau bahkan kesepian, tergantung pada konteks dan pengalaman pribadi seseorang.

4) Berkaitan dengan Simbolisme dan Kiasan

Makna konotatif sering digunakan dalam sastra, puisi, iklan, dan media karena dapat memberikan efek estetis serta daya tarik emosional. Kata-kata dengan makna konotatif sering kali memiliki asosiasi metaforis atau simbolis yang memperkaya makna suatu ungkapan.

5) Dapat Berubah Seiring Waktu

Makna konotatif tidak bersifat tetap dan bisa mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, budaya, dan teknologi. Kata yang dulunya memiliki konotasi positif bisa berubah menjadi negatif, atau sebaliknya, tergantung pada dinamika sosial dan sejarah penggunaan bahasa. Secara keseluruhan, makna konotatif mencerminkan bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi yang kaku, tetapi juga sebagai sarana ekspresi yang kaya akan emosi dan nilai budaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna konotatif sangat penting dalam berbagai bidang seperti sastra, komunikasi massa, dan interaksi sosial sehari-hari.

4. Mantra

Mantra berasal dari bahasa sansekerta yakni "mantra" atau "manir" yang merujuk pada kata-kata yang berada di dalam kitab Veda, yaitu kitab suci Hindu. Dalam masyarakat Melayu, mantra biasa dikenal sebagai sarapah,

jampi atau seru. Mantra merupakan kumpulan kata-kata yang dipercaya mempunyai kekuatan mistis atau gaib.

Secara etimologi, mantra berasal dari kata man/manas dan tra/tri yang berarti berpikir atau melindungi, melindungi pikiran dari gangguan jahat' (Hartarta, 2010: 36). Jadi mantra tidak semuanya bersifat negatif. Selanjutnya (Laelasari, 2008: 153) berpendapat bahwa mantra merupakan suatu perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya). Susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Puisi yang diresapi oleh kepercayaan dunia gaib, dipengaruhi oleh irama dalam bahasa itu sendiri untuk menciptakan nuansa magis.

Mantra biasanya digunakan atau diucapkan pada waktu dan tempat tertentu yang memiliki tujuan untuk

menimbulkan suatu kekuatan gaib bagi orang yang menggunakan atau mengucapkan mantra tersebut. Mantra masuk dalam kesastraan lisan Indonesia karena bahasa mantra berirama dan sangat indah. Mantra bisa berupa suatu pujian-pujian yang cara penyampainnya adalah dengan menggunakan kalimat yang halus.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, mantra adalah kumpulan kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan magis yang dipercaya oleh penuturnya dapat mengabulkan keinginan. Kekuatan gaib dalam mantra tercipta dari keyakinan-keyakinan pengamalnya. Apabila, pengamal mantra kurang meyakini apa yang dituturkan maka khasiat mantra tersebut akan hambar atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Sebuah mantra mempunyai unsur pembentuk meliputi struktur mantra, isi mantra, dan fungsi mantra. Struktur mantra pada umumnya terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Pembuka pada mantra ada yang

menggunakan basmalah dan tidak menggunakan basmalah. Begitupun dengan penutup mantra ada yang menggunakan barakka laa ilaaha illallaah dan ada yang tidak menggunakannya.

Menurut (Waluyo, 1995:8) ada tiga ciri pokok mantra yaitu:

- a. Pemilihan kata-kata yang sangat seksama
- b. Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata.

Banyak kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata. Jika dibacakan dengan keras, mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan mentrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra tersebut.

Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib atau juga mantra adalah susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap

mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain (KBBI, 2008). Mantra yang dibacakan akan memberikan tenaga dan kekuatan di luar kemampuan manusia atau di luar jangkauan manusia.

Mantra dapat digunakan untuk menjaga dan menyeimbangkan manusia dengan alam. Misalnya seorang pawang dapat menggunakan mantra untuk menghilangkan wabah penyakit dengan membaca mantranya. Seorang indo botting juga dapat membacakan mantra dengan tujuan untuk membuka aura sang calon mempelai wanita agar tamu undangan pangling saat melihat calon mempelai wanita.

Mantra dan masyarakat memiliki hubungan yang erat karena mantra tercipta dari masyarakat. Mantra ada karena ada yang mewarisinya. Demikianlah yang terjadi pada masyarakat tradisional yang masih berpegang teguh pada adat istiadatnya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mantra. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib

mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut ke dalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhannya. Namun harus diakui pula bahwa dengan adanya pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat mengakibatkan keberadaan mantra tidak dapat dipertahankan dengan baik dan sudah jarang digunakan oleh masyarakat.

2.2 Penelitian Relevan

Mantra sebagai objek kajian telah menarik perhatian berbagai peneliti, khususnya dalam konteks analisis semantik. Hal ini terlihat dari banyaknya karya tulis, termasuk skripsi, yang menganalisis makna denotasi dan konotasi sebagai objek kajiannya. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Suci Ramadhani melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul "**Kajian Semantik Mantra Cenning Rara pada Suku Bugis**". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam mantra Bugis cenning rara. Jenis penelitian ini adalah penelitian

deskriptif kualitatif. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus pada masyarakat (Bugis) sebagai solusi terhadap permasalahan mencintai lawan jenis yang sulit untuk didapatkan, sedangkan manfaat penelitian ini bagi pembaca adalah memberikan informasi kepada pembaca atau dapat mengimplementasikannya serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan para penikmat sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan makna yang terkandung dalam mantra Bugis cenning rara.

Mila Karmila Pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul **"Kajian Psikologi Semantik dalam Mantra Bugis Cenning Rara"**. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Muhammad Akhir dan Andi Paidi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam mantra

Bugis cenning cara. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat-kalimat yang membentuk mantra Bugis cenning rara. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan mantra Bugis cenning rara yang berlokasi di Desa Tassipi Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik inventarisasi data, wawancara, dengar simak, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan terdapat dua unsur yakni pertama, keyakinan dan kepercayaan, kedua perasaan dan paksaan. Makna yang terkandung dalam mantra Bugis cenning rara yakni bersifat agresif, memaksakan sesuatu sesuai keinginan, baik si pemakai mantra maupun mantra itu sendiri.

MILA KARMILA Pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul "**Kajian Psikologi Semantik dalam Mantra Bugis Cenning Rara**". Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Muhammad Akhir dan Andi Paidi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam mantra Bugis cenning cara. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat-kalimat yang membentuk mantra Bugis cenning rara. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan mantra Bugis cenning rara yang berlokasi di Desa Tassipi Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik inventarisasi data, wawancara, dengar simak, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan terdapat dua unsur yakni pertama, keyakinan dan kepercayaan, kedua perasaan dan paksaan. Makna yang terkandung dalam mantra Bugis cenning rara yakni bersifat

agresif, memaksakan sesuatu sesuai keinginan, baik si pemakai mantra maupun mantra itu sendiri.

Nurul Rabianti melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul **“Cenninrara Mantra Pekasih di Kabupaten Soppen (Kajian Semiotik)”** Penelitian cenninrara ‘mantra pekasi’ di Kabupaten Soppeng bertujuan untuk mendeskripsikan makna mantra cenninrara dan mengetahui persepsi masyarakat tentang mantra cenninrara. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, pencatatan dan teknik angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkap tentang makna mantra cenninrara yang dikaji melalui ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distoring of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Dari hasil penelitian ini, maka

diharapkan kepada generasi muda, agar lebih mencintai dan menggemari sastra daerah. Mantra sebagai salah satu sastra lisan perlu digali lebih dalam lagi guna melestarikan dan pengembangan budaya daerah sebagai aspek budaya bangsa

Besse Mardianti, 2023 Universitas PGRI Palembang dengan judul penelitian “ **Mantra Cenninrara dan Mantra Pabbura Pada Suku Bugis Di Desa SumberJaya Kabupaten Banyuasin (Kajian Semantik)**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis, fungsi, dan makna dalam mantra cenninrara dan mantra pabbura pada suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan kata-kata dan kalimat menggunakan bahasa Bugis berbentuk mantra cenninrara dan mantra pabbura. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan sebanyak 5 orang yang memiliki pengetahuan terhadap mantra cenninrara dan

mantra pabbura. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, teknik rekaman, teknik pencatatan, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra cenningrara sebagai doa yang digunakan pada hubungan cinta dan kasih serta kecantikan sedangkan mantra pabbura sebagai bahan pengobatan alternatif untuk menyembuhkan penyakit. Selain itu dalam penelitian ini dapat dihubungkan dengan pendidikan untuk mencapai pembelajaran pada suatu mata pelajaran bahasa Indonesia dan menambah pengetahuan kepada peserta didik dan juga pendidik mengenai sastra lisan masyarakat yaitu puisi rakyat seperti mantra.

Berdasarkan hasil penelusuran dengan menemukan penelitian yang relevan maka terdapat kajian yang sama yaitu makna denotasi dan konotasi dengan objek yang berbeda-beda. Adapun hal yang membedakan penulisan ini dengan penulisan terdahulu terletak pada objek yang

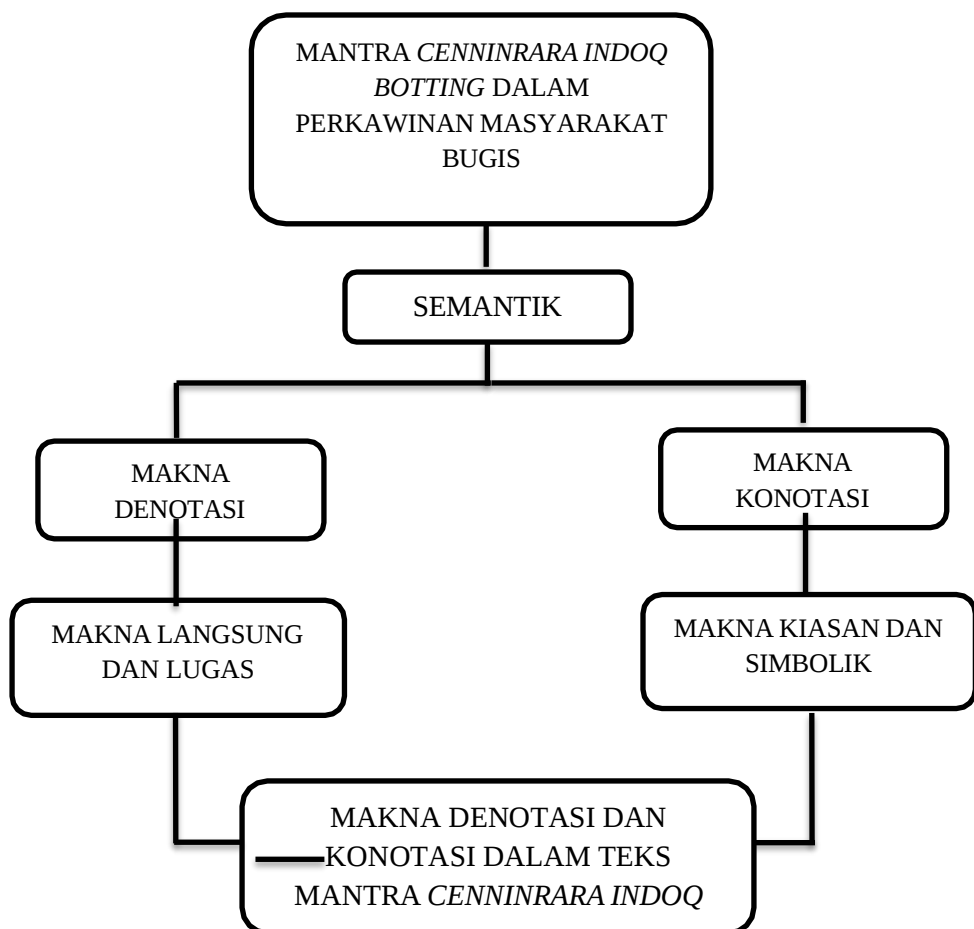
menjadi bahan penulisan, selain objek yang berbeda tentunya menggunakan teori yang berbeda pula sebagai pisau analisis dalam penulisan yang akan dilakukan, yaitu menggunakan teori semantik yang berfokus pada makna. Penulisan ini akan mengkaji tentang makna denotasi dan konotasi dalam teks mantra cenninrara indo botting masyarakat Bugis dengan menggunakan perseptif semantik.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikiran pada dasarnya merupakan arah penalaran untuk bisa memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah disebutkan. Kerangka pikir dijadikan pijakan atau pedoman dalam menentukan tujuan penulisan. Alur kerangka pikir dalam penulisan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Objek pada penulisan ini yaitu mantra cenninrara indo botting. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengetahui makna denotasi dan konotasi dalam diksi

mantra cenninrara indo botting. Berdasarkan masalah yang dibahas, penelitian ini menggunakan pandangan semantik Chaer untuk menganalisis suatu karya sastra dengan memaknai setiap kata, kalimat, atau per bait yang terdapat dalam mantra cenninrara indo botting.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Definisi Operasional

Untuk memperjelas pembahasan dalam kerangka pikir yang dibuat diatas perlu adanya pendefinisiaan ulang, maka diberikan pendefinisiaan operasional yang dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Mantra adalah kumpula kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan magis yang dipercaya dapat mengabulkan keinginan bagi orang yang mempercayainya.
- 2) Cenninrara adalah mantra yang digunakan untuk mempercantik diri, menarik perhatian, dan mendatangkan jodoh.
- 3) Semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna suatu bahasa.
- 4) Makna denotatif atau konseptual adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukan yang langsung

(lugas) pada suatu hal atau obyek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat obyektif, karena langsung menunjuk obyeknya.

- 5) Makna konotatif merupakan lawan dari makna denotatif. Jika makna denotatif mencakup arti kata yang sebenarnya, maka makna konotatif sebaliknya, yang juga disebut sebagai makna kiasan. Lebih lanjut, makna konotasi dapat dijabarkan sebagai makna yang diberikan pada kata atau kelompok kata sebagai perbandingan agar apa yang dimaksudkan menjadi jelas dan menarik.